

JIKK Bella suci fitriani (1).pdf

by Turnitin Student

Submission date: 28-May-2024 12:26PM (UTC+0100)

Submission ID: 235179883

File name: JIKK_Bella_suci_fitriani_1_.pdf (395.35K)

Word count: 2146

Character count: 13158

1
**EVALUASI PENGGUNAAN OBAT PASIEN APENDISITIS DI RUMAH SAKIT
IMANUEL WAY HALIM PERIODE TAHUN 2022**

Bella Suci Fitriani¹, Martianus Perangin Angin², Yovita Endah Lestari^{3*}

6
¹Mahasiswa, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

^{*)}Email korespondens fitrianibellasuci2829@gmail.com

Abstract A cracked reference section is an exacerbation of the vermiform appendix which is caused primarily by impediment of the lumen of the appendix. A cracked appendix can cause side impact that are standard for sufferers such as torment inside the lower right quadrant, as a result the patient will have low-grade fever, vomiting, and incident of rigidity in extension, in case the appendix ruptured, the torment gets to be more wide, stomach distention happens due to paralytic ileus and the condition decays. The reason of this study was to decide the depiction or characteristics of a ruptured appendix patient at Imanuel Way Halim Healing center and assess the use of a ruptured appendix drugs with the parameters of the proper sign, the proper sedate, the proper measurements, the proper understanding, the correct way of data. This study was conducted in a non-experimental (observational) way with review information collection. The information were gotten from the therapeutic record of inpatient a ruptured appendix patients at Imanuel Way Halim Clinic. The result showed that there were 42 appendicitis patients and 35 a ruptured appendix patients met the incorporation criteria. The sort of anti-microbial most utilized was the cephalosporin anti-microbial, specifically ceftriaxone (77,14%), Cefixime (2,85%), Cefotaxim (5,71%), Carbapenem anti-microbials, specifically meropenem (5,71%), Quinolone anti-microbial, Levofloxacin (2,85%), Nitroimidazole anti-microbials Metronidazole (11,42%). The levelheadedness of utilizing a ruptured appendix drugs is based on the correct conclusion (100%), the proper quiet (100%), the correct medicate determination (100%), the proper measurements (85,71%), and the proper way of medicate organization (100%). The utilize of drugs in a ruptured appendix patients at the inpatient establishment of Imanuel Way Halim Hospital is for the most part levelheaded.

Keywords: Appendicitis, outpatients, evaluation of the use of antibiotics

Abstrak: Apendisitis adalah suatu peradangan pada usus buntu vermiformis atau biasa disebut radang usus buntu, yang terdapat disebabkan oleh adanya sumbatan pada rongga usus buntu. Penyakit usus buntu dapat menimbulkan gejala yang khas seperti nyeri pada pinggang sebelah kanan bawah, biasanya disertai demam ringan, mual, muntah, dan kehilangan nafsu makan, jika usus buntu anda pecah, gejala anda mungkin memburuk dengan lebih banyak rasa sakit, kembung, dan kelumpuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran atau karakteristik pasien penyakit usus buntu di RS Imanuel Way Halim dan mengevaluasi penggunaan obat penyakit usus buntu dengan menggunakan indikasi yang tepat. Obat yang tepat dosis yang tepat, pasien yang tepat dan parameter yang tepat, metode administrasi. Penelitian ini dilakukan secara non-eksperimental (observasional) dengan pengumpulan data retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis pasien radang usus buntu dan 42 pasien radang usus buntu yang menerima kriteria inklusi. Antibiotik yang banyak digunakan adalah antibiotik sefalosporin yaitu seftriakson (77,14%), seftisim (2,85%), seftotaksim (5,71%), jenis antibiotik

karbapenem adalah meropenem (5,71%), jenis antibiotik kuinolon adalah levofloxacin (2,85%), jenis antibiotik nitroimidazol adalah metronidazol (11,42%). Kelayakan penggunaan obat radang usus buntu didasarkan pada diagnosis yang tepat (100%), tepat pasien (100%), tepat pemilihan obat (100%) tepat dosis (85,71%), tepat cara pemberian obat (100%) di RS Imanuel Way Halim penggunaan obat pada pasien radang usus buntu sebagian besar dapat diterima.

Kata Kunci: Apendisitis, pasien rawat jalan, evaluasi penggunaan obat antibiotik

PENDAHULUAN

Apendisitis adalah peradangan yang terjadi pada usus buntu yang disebabkan karena obstruksi pada lumen apendiks (Sjamsuhidajat dan De Jong, 2017). Peradangan akan timbul secara tiba-tiba pada daerah apendiks, hal ini ditandai dengan gejala tidak nyaman pada daerah periumbilikalis, disertai hilangnya nafsu makan, mual, muntah, nyeri pada kuadran kanan bawah, dan nyeri tekan pada kuadran kanan bawah (Robbins, 2007). Penyakit ini disebabkan oleh adanya proses obstruksi pada lumen apendiks, yang disebabkan oleh terhambatnya jaringan limfoid, feses, tumor dan cacing gelang (Sjamsuhidajat, 2010). Selain itu, penyakit usus buntu juga disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang mengandung serat dan pemilihan makanan siap saji, hal ini menyebabkan kesulitan buang air besar meningkatkan tekanan didalam saluran usus dan akhirnya menyebabkan penyumbatan saluran sekum (Aghar dan Lusua, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan di 15 Provinsi Indonesia pada tahun 2014 jumlah kasus penyakit usus buntu yang dirawat di Rumah Sakit sebanyak 4.351 kasus, sedangkan kasus penyakit usus buntu di provinsi Lampung menurut survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 sebanyak 1.292 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penyakit usus buntu dapat disebabkan oleh infeksi bakteri atau reaksi peradangan, jika tidak ditangani segera dapat terjadi komplikasi bahkan dapat mengancam jiwa. Mengatasi infeksi dan peradangan memerlukan pengobatan farmakologis atau nonfarmakologis serta terapi tambahan yang mendukung proses penyembuhan secara aktif. Peneliti menilai perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien apendisitis di rumah sakit immanuel periode tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental (observasional) dengan pengumpulan data secara retrospektif. Data yang dipilih merupakan data rekam medis pasien apendisitis di RS immanuel tahun 2022, dan hasilnya diuraikan secara deskriptif.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian eksperimen karena tidak menguji subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi penggunaan obat untuk pengobatan apendisitis di RS immanuel way halim tahun 2022.

1. Kriteria Inklusi :
 1. Pasien apendisitis dengan usia > 18 tahun
 2. Pasien apendisitis dengan apendektomi atau tanpa apendektomi
 3. Pasien apendisitis rawat inap
2. Kriteria Eksklusi :
 1. Pasien apendisitis dengan usia < 18 tahun
 2. Pasien apendisitis meninggal
 3. Rekam medis tidak lengkap

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Imanuel Way Halim dilaksanakan pada bulan Mei-Juli tahun 2023. Data yang diambil data rekam medik pasien rawat inap penyakit apendisitis tahun 2022. Berdasarkan data rekam medik pasien tersebut diperoleh populasi sebanyak 42 dan sebanyak 35 data pasien apendisitis telah memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Penggunaan Obat Apendisitis Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.

Karakteristik Pasien		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	54,28%
	Perempuan	16	45,71%
Usia	(18-25 tahun)	19	54,28%
	(26-35 tahun)	6	17,14%
	(36-45 tahun)	4	11,42%
	(56-65 tahun)	1	2,85%
	(>65 tahun)	5	14,28%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian di ruang Rawat Inap RS Imanuel Way Halim menunjukkan pasien laki-laki paling banyak menderita radang usus buntu (apendicitis) 19 orang (54,28%).

Karakteristik usia berdasarkan Depkes RI 2009 (Departemen Kesehatan Republik Indonesia). Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien apendisitis terbanyak antara 18 sampai 25 tahun yaitu sebanyak 19 pasien (54,28%). Pada usia lebih muda terdapat lebih banyak limfoid disepanjang jaringan sekum (Garba, 2012). Perkembangan dari jaringan limfoid yang paling besar pada masa remaja menjadi faktor peningkatan kejadian obstruksi apendiks (Bunicardi, 2012). Sebaliknya jika berusia diatas 65 tahun lumen apendiks sudah tertutup sempurna sehingga gejala yang dialami dapat di diagnosa setelah terjadi perforasi (Shiddiq, 2012).

Tabel 2. Penggolongan Obat Antibiotik

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah (n)	Presentase
Cephalosporin	Cefixime 200mg (PO)	1	2,85%
	Ceftriaxone 1g (IV)	27	77,14%
	Cefotaxim 1g(IV)	2	5,71%
Carbapenem	Meropenem 1g (IV)	2	5,71%
Kuinolon	Levofloxacin 500mg (IV)	1	2.85%
Nitroimidazol	Metronidazol 250mg (PO)	4	11,42%

Tabel 3. Pengobatan lain yang diterima pasien apendisitis

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah (n)	Persentase
NSAID	Asam Mefenamat 500mg	2	5,71%
	Ketorolac 10mg	18	51,42%
	Dexketoprofen 25mg	2	5,71%
	Dextrofen 10ml	2	5,71%
	Scelto 10mg	1	2,85%
AnalgetikAntipiretik	Paracetamol 500mg	8	22,85
Opioid	Tramadol100mg	1	2,85%
	Coditam 1 tablet	1	2,85%
Antiemetik	Ondansetron 4mg	13	37,14%
Antagonis H2	Ranitidine 150mg	8	22,85%
PPI	Pantoprazole 40mg	4	11,42%
	Lansoprazole 30mg	1	2,85%
	Omeprazole 40mg	17	48,57
Anti-fibrinolitik	Asam Traneksamat 250mg	3	8,57%%
Antasida dan	Sucralfate 1gr	5	14,28%
Anulkus	Sirup Antasida Doen 5ml	2	5,71%
Antidiare	New diatabs	1	2,85%
Suplemen Mineral	Zinc 1 tablet	1	2,85%
	Neurobion 1 tablet	1	2,85%
	Synbio 1 kapsul	1	2,85%
	Prove Vit D 1 tablet	1	2,85%
Alpha Blocker	Tamsulosin 1 mg	1	2,85%

Loop Diuretik	Furosemide 40mg	1	2,85%
Pyrido-pirimidin	Urinter 1 kapsul	1	2,85%
CCB	Amlodipine 5mg	1	2,85%
ARB	Candesartan 8mg	1	2,85%
Ekspektoran	Sirup OBH 10ml	1	2,85%
Antispasmodik	Cliad 10mg	1	2,85%

²
Tabel 4. Rasionalitas Penggunaan Obat

NO	Parameter Penelitian	Persentase
1.	Tepat Diagnosa	100%
2.	Tepat Pasien	100%
3.	Tepat Pemilihan Obat	100%
5.	Tepat Dosis	85,71%
6.	Tepat Cara Pemberian Obat	100%

PEMBAHASAN

9 Berdasarkan tabel 2 terdapat antibiotik yang digunakan untuk pasien apendisitis. Jenis antibiotik yang paling banyak digunakan pada penelitian ini yaitu an¹²otik golongan Cephalosporin generasi III Ceftriaxone. Ceftriaxone efektif melawan bakteri Gram positif (*Staphylococcus sp* dan *Streptococcus p*) dan bakteri gram negatif anaerob³ *fragilis*. Ceftriaxone dimaksudkan untuk mengurangi infeksi selama prosedur pembedahan yang aktif melawan bakteri Gram positif dan Gram negatif(Bratzler Dale W, 2013). Ceftriaxone digunakan pada pasien apendisitis baik dalam bentuk tunggal maupun kombinasi. Bentuk kombinasi ceftriaxone dengan metronidazol yang mempunyai aktifitas terhadap bakteri anaerob. Kombinasi cephalosporin dengan metronidazole merupakan kombinasi yang lebih baik dari pada kombinasi seperti aminoglikosida atau kuinolon dengan cephalosporin. Selain kombinasi cephalosporin dengan metronidazole digunakan juga antibiotik kombinasi levofloxacin dengan metronidazole yang digunakan untuk pengobatan intra-abdominal yang dapat membunuh bakteri campuran bakteri *Escherchia coli* dan bakteri *B fragil*.

Selain antibiotik digunakan juga analgetik untuk mengatasi nyeri setelah bedah. Jenis analgetik yang digunaan paling banyak yaitu ketorolac 18 pasien (51,42%) dan paracetamol 8 pasien (22,85%). Pemakaian analgetik pada pasien apendisitis diberikan setelah operasi (apendiktomi) karena jika diberikan sebelum operasi dikhawatirkan dapat menutupi hasil diagnosis.

Ketorolac merupakan salah satu NSAID golongan asam propionat. Obat ini mempunyai analgetika yang efektivitasnya tinggi hampir sama seperti morfin, karena itu ketorolac digunakan sebagai analgetik untuk mengatasi nyeri sedang sampai berat yang terjadi setelah operasi. Selain itu, ketorolac juga bertujuan untuk mengatasi inflamasi pada apendiks. Dosis awal digunakan secara intravena yaitu 10mg kemudian dilanjutkan 10-30mg tiap 4-6 jam, jenis NSAID yang digunakan selain ketorolac yaitu asam mefenamat yang mempunyai efek samping dapat mengiritasi lambung sehingga dalam penggunaannya dapat dikombinasikan dengan antiulser seperti ranitidine yang bekerja menghambat sekresi asam lambung. Paracetamol, obat ini mempunyai efek analgesik yang kuat sehingga digunakan untuk meredakan nyeri. Sebagai obat opioid, tramadol dan coditam mempunyai efek samping seperti mual, pusing, konstipasi, dan depresi pernafasan, dan penggunaannya telah menjadi masalah besar dalam dunia medis, karena penggunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan mental dan fisik. Oleh karena itu, ketorolac lebih umum digunakan sebagai alternatif pengganti tramadol dan NSAID lainnya (Katzung, 2015).

Selain antibiotik dan analgetik, pasien apendisitis juga menerima antiulcer. Jenis antiulcer yang paling banyak digunakan yaitu omeprazole 17 pasien (48,57%), ondansetron 13 pasien (37,14%), ranitidine 8 pasien (22,85%). Omeprazole merupakan penghambat ekresi lambung yang lebih kuat dari H₂ dan merupakan golongan PPI (Proton Pump Inhibitor) yang bekerja berikatan dengan enzim H⁺, K⁺, ATPase pada sel parietal sehingga terjadi penghambatan produksi asam lambung (>90%). Antiulcer lainnya yang sering digunakan yaitu ondansetron dan ranitidine. Ranitidine adalah penghambat reseptor H₂. Obat ini dapat menurunkan sekresi asam lambung yang dirangsang oleh histamin gastrin dan kolinomimetik (Sianturi, 2021). Ondansetron disisi lain, adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati mual dan muntah pasca operasi karena obat ini bekerja di kardiovaskular.

Pada tabel 4 ditunjukkan pasien apendisitis sudah tepat 100%, tepat pasien 100%, tepat pemilihan obat 100%, tepat dosis 86,71% untuk penggunaan antibiotik terdapat 5 pasien yang tidak tepat dosis atau tidak sesuai dengan penggunaan PPK IKABI tahun 2014, dan tepat cara pemberian obat 100%.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, karakteristik pasien apendisitis di RS Imanuel Way Halim berdasar umur (18-25 tahun) sebanyak 19 pasien dan paling banyak pasien laki-laki. Obat antibiotik yang digunakan adalah antibiotik golongan III cephalosporin yaitu ceftriaxone sebanyak 27 pasien. Evaluasi penggunaan obat pada pasien apendisitis di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Imanuel Way Halim yaitu, Tepat diagnosa (100%), tepat pasien (100%), Tepat pemilihan obat (100%), Tepat dosis (85,71%), dan tepat cara pemberian obat (100%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar A, Lusia S, Andi P. 2017. *Faktor Resiko Kejadian Apendisitis Dibagian Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu*. Jurnal Preventif 8:1-58
- Agus, (2011). *Aplikasi Metodologi penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 102
- Fandy Z, Prihwanto B, Wiratmo. (2015). *Studi Penggunaan Antibiotik Pada Kasus Bedah Apendiks*. Jurnal Pustaka Kesehatan 3:1
- Gusti R, Difa I, Rina A. 2021. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Obat dan Tepat Dosis Pada Pasien Apendisitis Rawat Inap*. Farmasains 8:77-85
- Kementerian Kesehatan RI, (2011), Modul Penggunaan Obat Rasional, Kementerian Kesehatan RI, Hal.3-8
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotika kementerian kesehatan republik Indonesia*.

-
- PP IKABI.(2014). *Buku Acuan Alur Penanganan Klinis (Clinic Pathway) dan Pedoman PPK1-PPK2-PPK3 Dokter Spesialis Bedah Indonesia*. Penerbit Universitas Airlangga;369-370
- Robbins, Cotran,Kumar. (2007). *Buku Ajar Patologi 7:2*
- Shiddiq, M. (2012). *Suhu tubuh dan nilai granulosit praoperasi pasien apendisitis akut berkomplikasi di RSUD dokter soedarso Pontianak. Jurnal mahasiswa PPD FK Universitas Tanjungpura, 2*
- Sjamsuhidajat.(2010). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta :EGC

JIKK Bella suci fitriani (1).pdf

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.malahayati.ac.id Internet Source	8%
2	ejournal.malahayati.ac.id Internet Source	4%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	repository.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	Uswatul Hasanah, Dessy Hermawan, Khoidar Amirus. "HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT X BANDAR LAMPUNG", Jurnal Medika Malahayati, 2024 Publication	1%
7	Dwi Puspita Ekasari, Dwi Hastuti. "RATIONALITY OF PRESCRIBING ANTIBIOTICS TO PATIENTS AT THE HEALTH CENTER	1%

TELKOMEDIKA CLINIC, YOGYAKARTA", Jurnal
Kesehatan Tambusai, 2022

Publication

8

Meta Dwi Ariska, Anisa Primadiamanti,
Martianus Perangin Angin. "Evaluasi
Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien
Dispepsia di Puskesmas Penawar Jaya", Jurnal
Farmasi Malahayati, 2023

Publication

1 %

9

docobook.com

Internet Source

1 %

10

jurnal.uui.ac.id

Internet Source

1 %

11

sarafambarawa.wordpress.com

Internet Source

1 %

12

www.researchgate.net

Internet Source

1 %

13

Nopi Sani, Arti Febriyani, Yuni Fidia Hermina.
"KARATERISTIK PASIEN APENDISITIS AKUT DI
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. H. ABDUL
MOELOEK PROVINSI LAMPUNG", Malahayati
Nursing Journal, 2020

Publication

<1 %

14

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

15

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

16

Dede Handika, Dian Ratih L, Hesty Utami R.
"Evaluasi Kerasionalan dan Switch Therapy
Antibiotik pada Pasien Anak Pneumonia dan
Pasien Tifoid di Ruang Rawat Inap Anak di RS
Bhakti Asih Tangerang Banten Periode
Januari-Maret 2018", MAHESA : Malahayati
Health Student Journal, 2023

<1 %

Publication

17

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

18

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

19

id.berita.yahoo.com

Internet Source

<1 %

20

perpuspim.blogspot.com

Internet Source

<1 %

21

repository2.unw.ac.id

Internet Source

<1 %

22

www.contoh-skripsi.com

Internet Source

<1 %

23

doku.pub

Internet Source

<1 %

24

Annik Megawati, Della Fatma Sari.
"RASIONALITAS PENGGUNAAN ANTIBIOTIK
UNTUK PENGOBATAN DIARE PADA PASIEN
ANAK DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD RAA
SOEWONDO PATI TAHUN 2017", Cendekia
Journal of Pharmacy, 2018

Publication

<1 %

25

Cecilia Intan Pratiwi, Ade Maria Ulfa, Satria
Wijaya. "RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT
HIPERTENSI PADA PASIEN BPJS DI
PUSKESMAS RANTAU TIJANG TANGGAMUS",
Jurnal Medika Malahayati, 2023

Publication

<1 %

26

Ida Fahru Nisak, Ambar Yunita Nugraheni.
"EVALUASI RASIONALITAS ANTIEPILEPSI
PADA PASIEN EPILEPSI PEDIATRI DI
INSTALASI RAWAT JALAN RSUPdr. SOERADJI
TIRTONEGORO KLATEN TAHUN 2018",
Usadha Journal of Pharmacy, 2022

Publication

<1 %

27

Refi Andriyani, Tista Ayu Fortuna. "EVALUASI
PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DAN
KEBERHASILAN TERAPI ANTIHIPERTENSI
PADA PASIEN HIPERTENSI DENGAN DIABETES
MELLITUS DI INSTALASI RAWAT JALAN RSUD
DR. MOEWARDI TAHUN 2021", Usadha
Journal of Pharmacy, 2023

Publication

<1 %

28

Rita Suprehaten, Martianus Perangin Angin, Muhammad Rudy. "EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN INFEKSI SALURAN KEMIH (ISK) DI INSTALASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT IMANUEL WAY HALIM PERIODE JULI-DESEMBER 2022", Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 2024

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On